

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan UU Perlindungan Anak No. 23 tahun 2002 “Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan bebas dari diskriminasi dalam bentuk apapun. Pasal UU tersebut merupakan bentuk konformalitas pemerintah terhadap konvensi Hak Anak dalam hal Pendidikan untuk semua. Pendidikan untuk semua adalah hak setiap orang untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas demi kehidupan yang bermartabat (Baihaqi, 2005).

Berdasarkan perspektif pendidikan untuk semua, akses pendidikan harus dipandang sebagai sebuah tantangan multidimensi dengan perhatian khusus kepada kelompok-kelompok yang terpinggirkan (Dalen dalam Skjorten , 2004). Dengan demikian anak-anak dan orang dewasa yang berkebutuhan khusus merupakan salah satu target pergerakan pendidikan untuk semua (Dalen dalam Skjorten, 2004). Selain itu pendidikan juga harus menjangkau kelompok anak yang kurang beruntung, termasuk anak-anak yang berkelainan (Baihaqi, 2005).

Salah satu yang termasuk anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita. Menurut kamus lengkap psikologi, tunagrahita adalah fungsi dan perkembangan intelektual di bawah garis normal yang disertai dengan kelemahan dalam pelajaran, perkembangan sosial, serta keterlambatan mencapai tingkat dewasa (Sudarsono, 1993). Tunagrahita dikenal juga dengan istilah terbelakang mental. Keterbatasan kecerdasan anak terbelakang mental mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yaitu disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut (Somantri, 2005).

Layanan pendidikan seperti ini disebut pendidikan khusus atau *special education*.

Menurut Skjorten (2004: 37-42) *Special education* adalah pendidikan yang menyediakan setting khusus secara eksklusif seperti kelas khusus, sekolah khusus dan lembaga khusus dengan pengasramaan. Pendidikan khusus ini biasanya ditujukan kepada anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita atau tunadaksa. Sebagian orang merasa pendidikan khusus tidak dapat dibenarkan karena setiap anak berhak untuk berkembang di dalam sebuah lingkungan yang sama dengan orang lain. Mereka berkewajiban dan bertanggung jawab untuk dapat memberikan apa yang dapat diberikan dan mempunyai hak untuk menerima apa yang dibutuhkannya dan pada akhirnya memulai proses untuk menuju inklusi.

Prinsip kunci dari pendidikan untuk semua, salah satunya adalah prinsip inklusi (Baihaqi dalam Widiani 2010). Prinsip inklusi berbeda dengan prinsip eksklusif yang selama ini dipraktikkan dalam bidang pendidikan. Perspektif eksklusif dipandang tidak dapat mengakomodasikan kebutuhan sosial anak berkebutuhan khusus. Untuk memperbaiki hal tersebut, berkembang perspektif baru dalam pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus yaitu inklusi (Sugiarmin, 2005). Inklusi itu sendiri diambil dari bahasa Inggris yaitu *inclusion-peny* yang mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang cacat) ke dalam program-program sekolah (Smith, 2006). Program pendidikan inklusi ini bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi seluruh siswa untuk mengoptimalkan potensi dan kemampuannya dan memenuhi kebutuhan belajarnya (Baihaqi, 2005).

Dengan program pendidikan inklusi ini anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosialnya dengan berbagai kelompok individu. Keterampilan sosial yang perlu dimiliki oleh anak adalah kemampuan anak dalam menjalin hubungan dengan orang lain, melakukan kegiatan bermain, menggunakan waktu luang dan kemampuan mengatasi situasi sosial yang sedang dihadapi (Syaodih, 1996).

Keterampilan sosial anak yang mengalami keterbelakangan mental berkembang dengan lebih baik di sekolah inklusi (Skjorten, 2004). Di Norwegia keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus berkembang dengan baik karena anak dapat saling berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain, membantu satu sama lain untuk belajar, saling tenggang rasa satu sama lain, menerima kenyataan bahwa sebagian anak mempunyai kebutuhan yang berbeda dari mayoritas dan kadang-kadang melakukan hal berbeda (Skjorten, 2004).

Di Indonesia, sekolah umum yang dapat menerima anak-anak berkebutuhan khusus masih sangat sulit di temukan, mereka biasa di temukan di sekolah-sekolah khusus seperti sekolah luar biasa di jalan cipaganti. Di Bandung salah satu sekolah umum yang dapat menerima anak berkebutuhan khusus adalah sekolah TK Mutiara Bunda, TK Mutiara bunda menerima anak-anak berkebutuhan khusus diantaranya anak autistik, ADHD, keterbelakangan mental, hiperaktif, dan cacat fisik. Sekolah ini dimana dalam satu kelas menggabungkan anak normal dengan ABK. Salah satu yang termasuk anak berkebutuhan khusus adalah anak keterbelakangan mental. Pada umumnya anak yang mengalami gangguan keterbelakangan mental ringan lebih suka menutup diri dan tidak mudah berbaur dengan banyak orang sehingga subjek lebih sering dijauhi temanya sehingga ia lebih suka menyendiri atau berbaur dengan orang yang lebih besar dari usianya. Untuk itu penulis mencoba melakukan penelitian terhadap anak yang mengalami gangguan keterbelakangan mental ringan di TK Mutiara Bunda di lihat dari aspek keterampilan sosialnya selama subjek penelitian berada di sekolah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dengan latar belakang masalah diatas, maka secara umum dapat dirumuskan permasalahan yaitu sebagai berikut: bagaimanakah profil keterampilan sosial anak keterbelakangan mental ringan di TK Mutiara Bunda?

Adapun pembatasan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keterampilan berkomunikasi anak keterbelakangan mental ringan di TK Mutiara Bunda?
2. Bagaimana keterampilan menjalin persahabatan anak keterbelakangan mental ringan di TK Mutiara Bunda?
3. Bagaimana keterampilan berperan dalam kelompok anak keterbelakangan mental ringan di TK Mutiara Bunda?
4. Bagaimana keterampilan bersopan santun dalam pergaulan anak keterbelakangan mental ringan di TK Mutiara Bunda?
5. Bagaimana keterampilan kemandirian anak keterbelakangan mental ringan di TK Mutiara Bunda?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Berdasarkan fokus rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kemampuan keterampilan sosial anak keterbelakangan mental ringan di TK Mutiara Bunda.

### **2. Tujuan khusus**

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Kemampuan keterampilan berkomunikasi anak keterbelakangan mental ringan di TK Mutiara Bunda

- b. Kemampuan keterampilan sopan santun anak keterbelakangan mental ringan di TK Mutiara Bunda
- c. Kemampuan keterampilan menjalin persahabatan anak keterbelakangan mental ringan di TK Mutiara Bunda.
- d. Kemampuan keterampilan berperan dalam kelompok anak keterbelakangan mental ringan di TK Mutiara Bunda
- e. Kemampuan kemandirian anak keterbelakangan mental ringan di TK Mutiara Bunda.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini merupakan salah satu kontribusi yang berharga dan diharapkan dapat memberikan manfaat pada berbagai pihak diantaranya:

##### **1. Program Studi PG-PAUD**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi jurusan PG-PAUD khususnya dalam mata kuliah Anak Berkebutuhan khusus mengenai Anak yang mengalami Keterbelakangan Mental ringan.

##### **2. Pendidik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pendidik dalam memahami pentingnya mengembangkan keterampilan sosial siswa dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

##### **3. Orang tua dan Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan orang tua dan masyarakat tentang pentingnya menstimulasi keterampilan anak dalam bersosialisasi hal ini diharapkan agar para orang tua dan pihak sekolah dapat bekerja sama untuk mengembangkan segala aspek perkembangan siswa, terutama keterampilan sosial anak.

##### **4. Peneliti Selanjutnya**



Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan masukan untuk mengadakan penelitian yang terkait dan sebagai informasi untuk bahan penelitian lanjutan dengan variabel lain maupun jenjang usia atau konteks yang berbeda.

#### **E. Struktur Organisasi Penulisan**

Susunan penulisan skripsi ini diolah dalam BAB I-V yang terdiri dari :

BAB I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penulisan.

BAB II Kajian teoritis yang berisi tentang landasan teori mengenai konsep keterampilan sosial dan konsep keterbelakangan mental ringan

BAB III Metode Penelitian yang berisi tentang Metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, asumsu dasar, penjelasan istilah, teknik analisis data, kelemahan dalam penulisan.

BAB IV terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai profil keterampilan sosial anak keterbelakangan mental ringan.

BAB V yang terdiri dari kesimpulan dan saran, lembar pustaka dan lampiran.